Frontier Agribisnis, Vol. 10 No. 1, Maret 2026 | 60-72
DOI: https://doi.org/10.20527/fag.v10i1.18814

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 10 Nomor 1, Maret 2026

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN MORI ATAS KABUPATEN MOROWALI UTARA

Income Analysis of Oil Palm Farming in Mori Atas District Morowali Utara Regency

Martinus Tri Novian*, Marhawati, Hardiyanti Sultan
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Indonesia
*Corresponding author: kolakatry@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
Analisis pendapatan;
Kelayakan ekonomi;
Usahatani kelapa sawit.

Diterima: 24 April 2026,
Disetujui: 26 Mei 2026,
Diterbitkan on-line: 26 Mei 2026

Usahatani kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam mendukung perekonomian pedesaan, namun petani di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara belum pernah melakukan analisis pendapatan usahatani secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara. Penelitian dilaksanakan pada Oktober-Desember 2023 dengan menggunakan data produksi dan biaya tahun 2022. Untuk penentuan *sampling* menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terhadap 30 petani yang tersebar di 14 desa. Analisis data meliputi analisis biaya usahatani (biaya tetap dan biaya variabel), analisis penerimaan usahatani, dan analisis pendapatan usahatani dengan menggunakan persamaan $\pi = TR - TC$ serta rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas sebesar Rp19.300.136/petani/tahun, dengan total penerimaan Rp52.150.700/petani/tahun dan total biaya produksi Rp32.850.564/petani/tahun. Sedangkan pendapatan rata-rata per hektar adalah sebesar Rp 9.264.667/ha/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp. 25.032.336/ha/tahun dan rata-rata biaya produksi sawit sebesar Rp. 15.767.669/ha/tahun. Nilai R/C *ratio* sebesar 1,59 (R/C > 1) menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas layak diusahakan secara ekonomi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), khususnya perbaikan dosis pemupukan, guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Keywords:
Economic viability; Income analysis; Oil palm farming,

Oil palm farming plays a strategic role in supporting rural economies; however, smallholders in Mori Atas District, North Morowali Regency, have not previously conducted a systematic analysis of their farming income. This study aims to analyze the

How to Cited: Novian, M.T., Marhawati M. & Sultan, H. (2026). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara. *Frontier Agribisnis*, *10*(1). 60-72.

income levels and economic viability of oil palm farming in Mori Atas District, North Morowali Regency. The research was conducted from October to December 2023, utilizing production and cost data from the 2022 period. A purposive sampling method was employed to select 30 farmers across 14 villages. Data were collected through structured questionnaires and interviews. Financial analysis included farming costs (fixed and variable costs), total revenue, and net income using the equation $\pi = \text{TR} - \text{TC}$, as well as the Revenue-Cost (R/C) ratio. The results revealed that the average income of oil palm farmers in Mori Atas District was IDR 19,300,136/farmer/year, with a total revenue of IDR 52,150,700/farmer/year and total production costs of IDR 32,850,564/farmer/year. On a per-hectare basis, the average income was IDR 9,264,667/ha/year, with a total revenue of IDR 25,032,336/ha/year and average production costs of IDR 15,767,669/ha/year. The R/C ratio of 1.59 ($R/C > 1$) indicates that oil palm farming in this region is economically viable. These findings underscore the urgent need for implementing Good Agricultural Practices (GAP), particularly by optimizing fertilizer application dosages, to enhance productivity and smallholder income sustainably.

© 2026 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Usahatani merupakan suatu sistem kegiatan ekonomi yang terstruktur, mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya produksi, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal, dengan tujuan memperoleh pendapatan yang optimal (Shinta, 2016). Keberhasilan usahatani ditentukan oleh efisiensi pengelolaan seluruh faktor produksi, sehingga usahatani menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan dan memperkuat sektor pertanian sebagai penopang perekonomian nasional. Aktivitas ini tidak hanya sebatas mengusahakan tanah dan sarana produksi, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta koordinasi faktor-faktor produksi agar dapat dimanfaatkan secara efektif. Dengan demikian, usahatani dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terstruktur untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal bagi pelakunya.

Setiap unsur dalam sistem ini saling berkaitan dan memerlukan koordinasi yang baik agar penggunaan sumber daya dapat dilakukan secara efisien. Keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan lahan dan modal, tetapi juga kemampuan petani dalam mengelola seluruh proses produksi agar memberikan hasil yang maksimal. Melalui pendekatan yang sistematis, usahatani menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan ekonomi pedesaan sekaligus memperkuat sektor pertanian sebagai penopang perekonomian nasional.

Pendapatan petani pada umumnya dipengaruhi pada beberapa faktor utama, antara lain jumlah produksi yang dihasilkan, harga jual komoditas di pasar, serta besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Herlita & Khaswarina, 2016). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan sejauh mana usahatani mampu memberikan keuntungan. Lebih jauh, usahatani juga dipandang sebagai bentuk penerapan sistem pertanian yang berorientasi pada pendapatan, baik dilakukan oleh petani secara individu maupun melalui kerjasama dalam kelompok tani (Zaman *et al*., 2020).

Salah satu komoditas yang memiliki prospek menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan petani adalah kelapa sawit. Komoditas ini dinilai mampu memberikan kontribusi cukup besar atau signifikan terhadap pendapatan petani karena permintaannya yang relatif stabil dan berskala besar, baik di pasar domestik maupun internasional. Kondisi tersebut mendorong petani untuk terus meningkatkan produksi dan produktivitasnya dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Akan tetapi,

realitas di lapangan seringkali menunjukkan hal yang berbeda. Melimpahnya hasil panen tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan petani. Dalam beberapa kasus, ketika produksi melimpah justru harga jual sawit mengalami penurunan tajam, sehingga pendapatan petani menjadi lebih rendah. Situasi ini semakin diperburuk apabila hasil produksi tidak sesuai dengan perkiraan, sementara biaya yang dikeluarkan untuk pupuk, pestisida, pengolahan lahan, serta berbagai biaya tak terduga lainnya tetap tinggi (Roidah, 2015).

Para petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas pada umumnya termasuk dalam kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tani yang mereka jalankan belum sepenuhnya mampu meningkatkan taraf hidup secara signifikan. Selain menghadapi persoalan rendahnya tingkat pendapatan, sektor pertanian di wilayah tersebut juga dihadapkan pada tantangan lain yang tidak kalah serius, yakni penurunan produktivitas hasil pertanian.

Produktivitas lahan mengalami penurunan seiring dengan berkurangnya kualitas kesuburan tanah. Fenomena ini seringkali dikaitkan dengan praktik penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan berlangsung secara berkelanjutan, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kemampuan tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman.

Penggunaan pupuk *input* tinggi pada awalnya memang memberikan hasil positif berupa peningkatan produksi, namun dalam jangka waktu tertentu justru berdampak negatif terhadap kualitas lahan. Tanah menjadi kehilangan unsur hara alami, struktur tanah memburuk, dan daya dukungnya terhadap pertumbuhan tanaman menurun. Dampak jangka panjang dari kondisi ini adalah berkurangnya produktivitas tanaman sawit yang pada akhirnya memperburuk kondisi ekonomi petani. Di sisi lain, biaya produksi yang harus dikeluarkan justru semakin meningkat karena petani merasa perlu menambah dosis pupuk untuk mempertahankan hasil panen.

Perhitungan pendapatan usahatani secara aktual dengan mengidentifikasi semua unsur-unsur biaya merupakan hal yang sangat penting sebagai dalam memaksimalkan pendapatan usaha (Asnidar, 2017). Hal ini disebabkan karena pendapatan usahatani memiliki keterkaitan langsung dengan proses perhitungan laba rugi. Apabila petani atau pelaku usaha pertanian kurang teliti, atau bahkan melakukan kesalahan dalam menghitung pendapatan yang sesungguhnya, maka konsekuensinya adalah terjadinya kesalahan dalam menentukan besaran laba maupun kerugian yang sesungguhnya diperoleh (Haksimi & Sumira, 2024). Kesalahan tersebut tidak hanya berdampak pada laporan keuangan usaha, tetapi juga dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yang strategis terkait keberlanjutan usaha pertanian.

Perhitungan pendapatan usahatani tidak hanya relevan bagi perusahaan agribisnis berskala besar, tetapi juga menjadi kebutuhan mendasar bagi petani kecil yang mengandalkan hasil usahataninya sebagai sumber penghidupan utama. Melalui perhitungan pendapatan yang sistematis, petani dapat mengetahui sejauh mana biaya produksi yang telah dikeluarkan sebanding dengan hasil produksi yang diperoleh. Selain itu, perhitungan ini juga memberikan manfaat sebagai dasar evaluasi yang objektif untuk menentukan strategi pengelolaan usahatani pada periode berikutnya, sehingga siklus usaha dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Tabel 1. Luas panen produksi dan produktivitas tanaman buah sawit di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Luas Area (ha)	Produksi TBS (ton)	Produktivitas ton/ha
1	Banggai Kepulauan	-	-	-
2	Banggai	27.144	35.192	1,30
3	Morowali	20.843	13.694	0,29
4	Morowali Utara	46.238	83.338	1,80
5	Poso	6.445	1.048	0,16
6	Donggala	19.396	18.694	0,96
7	Toli – Toli	3.780	1.010	0,27
8	Buol	28.324	12.370	0,43
	Jumlah	**152.184**	**165.346**	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diamati bahwa Kabupaten Morowali Utara menunjukkan kinerja yang relatif lebih unggul dalam hasil pertanian kelapa sawit dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Sulawesi Tengah. Luas areal perkebunan kelapa sawit di daerah ini mencapai 46.238 hektar, dengan rata-rata produksi pada setiap siklus panen sebesar 83.338 ton. Angka tersebut mengindikasikan tingginya potensi yang

dimiliki sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara, baik dari segi ketersediaan lahan maupun produktivitas hasil panen.

Potensi tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari keterkaitan langsung antara produktivitas perkebunan kelapa sawit dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama bagi masyarakat yang menjadikan sektor ini sebagai sumber penghidupan utama. Dengan kata lain, pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali Utara tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi makro daerah, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga pada tingkat mikro.

Salah satu kecamatan yang menonjol dalam hal produktivitas adalah Kecamatan Mori Atas. Wilayah ini memiliki lahan yang relatif luas dan subur sehingga mendorong sebagian besar masyarakatnya untuk menanam kelapa sawit. Adapun data produktivitas tanaman buah sawit di Kecamatan Mori Atas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman buah sawit di Kab. Morowali Utara tahun 2022

No	Kecamatan	Luas Area (ha)	Produksi TBS (ton)	Produktivitas ton/ha
1	Mori Atas	19.200	46.080	2,40
2	Lembo	770	2.156	2,80
3	Lembo Raya	330	627	1,90
4	Petasia Timur	11.860	11.623	0,98
5	Petasia	158	373	2,35
6	Petasia Barat	2.180	5.777	2,65
7	Mori Utara	10.530	15.269	1,45
8	Soyo Jaya	350	875	2,50
9	Bungku Utara	860	559	0,65
	Jumlah	**46.238**	**83.338**	

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2023.

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Mori Atas cenderung lebih unggul dalam hasil produksi buah sawit dibanding kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Morowali Utara dengan luas lahan perkebunan 19.200 hektare. Salah satu penyebabnya karena di Kecamatan Mori Atas terdapat salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang membuka lahan cukup besar yaitu PT. Sinergi Perkebunan Nusantara (SPN). Perusahaan ini membuka lahan perkebunan dalam skala luas, khususnya di sekitar Desa Tomata, Kecamatan Mori Atas. Kehadiran perusahaan tersebut tidak hanya memperluas area tanam, tetapi juga menciptakan rantai nilai ekonomi baru yang mendukung aktivitas pertanian masyarakat setempat.

Selama ini para petani sawit di Kecamatan Mori Atas selalu menjual buah sawit dengan mengacu pada harga pasar yang berlaku, namun petani sawit merasa harga jual tersebut masih relatif rendah dan mereka menganggap pendapatan yang diperoleh tidak maksimal. Sejauh ini, para petani sawit di Kecamatan Mori Atas memang belum pernah melakukan analisis yang sistematis terhadap perhitungan pendapatan usahatani. Berdasarkan masalah tersebut maka penting untuk melakukan perhitungan pendapatan usahatani kelapa sawit.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis besaran biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas, Kabupaten Morowali Utara; dan (2) menilai kelayakan ekonomi usahatani kelapa sawit tersebut berdasarkan nilai R/C ratio.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semua Desa yang ada di Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Utara dengan jumlah 14 (empat belas) Desa. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena tidak semua populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hanya petani kelapa sawit yang memenuhi persyaratan tertentu saja yang dijadikan sebagai responden.

Penentuan Responden

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani sawit yang ada di Kecamatan Mori Atas dengan jumlah 280 petani yang tersebar di 14 (empat belas) Desa. Sesuai dengan pedoman penentuan responden yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) menggunakan metode *purposive*

sampling (sengaja)*,* maka peneliti menentukan jumlah responden sebanyak 30 petani yang memenuhi kriteria dan tersebar di 14 Desa. Peneliti menentukan jumlah responden secara merata untuk setiap desa yaitu sebanyak 2-3 orang per desa. Dari total populasi 280 petani kelapa sawit di 14 desa, peneliti menetapkan 30 responden (sekitar 10,7% dari populasi) menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) petani aktif yang memiliki lahan kelapa sawit sendiri, (2) telah berusahatani minimal tiga tahun, dan (3) bersedia memberikan informasi biaya usahatani secara lengkap. Jumlah ini sesuai dengan batas minimal sampel untuk analisis deskriptif kuantitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yaitu minimal 30 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung dari responden saat memberikan lembar kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data pendukung sesuai dengan kebutuhan peneliti yang tersedia di tiap Desa. Kecamatan maupun yang tersedia melalui media cetak.

Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah dalam perhitungan pendapatan usahatani pada petani kelapa Sawit di Kecamatan Mori Atas, maka dilakukan perhitungan biaya usahatani penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani yang dikembangkan dari penelitian Rizal, (2019) dan Susilawati (2020). Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) diperhitungkan setara dengan upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang berlaku di Kecamatan Mori Atas sebesar Rp100.000-Rp200.000/HOK tergantung jenis pekerjaan, sehingga biaya produksi yang dihitung mencerminkan biaya ekonomi aktual usahatani secara menyeluruh.

Analisis Biaya Usahatani. Biaya usahatani mencerminkan total pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam rangka melaksanakan kegiatan produksi, mulai dari tahap persiapan lahan, pengadaan sarana produksi, pemeliharaan tanaman, hingga menghasilkan buah kelapa sawit yang siap dipasarkan. Biaya ini merupakan salah satu komponen utama dalam analisis usahatani karena akan menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Efisiensi dalam penggunaan biaya menjadi faktor penting, sebab semakin hemat dan tepat biaya yang dikeluarkan, semakin besar pula peluang petani untuk memperoleh keuntungan optimal (Puspitasari *et al*., 2019).

Secara garis besar, biaya usahatani terbagi menjadi dua kelompok, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif konstan meskipun volume produksi berubah, contohnya sewa lahan, pajak, atau penyusutan alat. Sementara itu, biaya variabel bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi, meliputi pengeluaran untuk pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja, hingga biaya panen (Sari & Sutrisno, 2020). Pembagian ini penting agar petani dapat memahami struktur biaya secara lebih detail serta menentukan strategi pengelolaan pengeluaran yang lebih efisien.

Analisis biaya usahatani tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui besarnya modal yang dibutuhkan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar evaluasi terhadap efisiensi usaha. Jika biaya yang dikeluarkan dapat ditekan tanpa mengurangi produktivitas maupun kualitas hasil panen, maka margin keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai komponen biaya dapat membantu petani dalam mengoptimalkan kegiatan produksi sekaligus menjadi acuan bagi pemerintah maupun pemangku kepentingan lain dalam menyusun kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor perkebunan kelapa sawit (Hidayati & Firmansyah, 2021). Total biaya usahatani dapat dituliskan dengan persamaan:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

dengan: TC total biaya
TFC total biaya tetap
TVC total biaya variabel

Analisis Penerimaan Usahatani. Penerimaan dalam kegiatan usahatani pada dasarnya menggambarkan total pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk pertanian yang diusahakan. Penerimaan ini menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kinerja finansial usaha tani karena mencerminkan kemampuan petani dalam mengonversi hasil produksi menjadi nilai ekonomi yang nyata. Secara umum, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah atau volume produksi yang dihasilkan dengan harga jual per satuan produk yang berlaku di pasar pada periode tertentu.

Dengan demikian, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi besaran penerimaan, yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku. Semakin tinggi volume produksi yang dihasilkan oleh petani serta semakin menguntungkan harga pasar yang diterima, maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Sebaliknya, rendahnya produktivitas atau turunnya harga pasar akan berdampak langsung pada menurunnya penerimaan, meskipun biaya produksi yang dikeluarkan tetap tinggi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme penerimaan usahatani sangat penting agar petani dapat menyusun strategi produksi dan pemasaran yang tepat, sehingga usaha yang dilakukan dapat memberikan hasil yang optimal. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

dengan: TR total penerimaan usahatani
P harga buah sawit
Q jumlah produksi buah sawit

Analisis pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani pada dasarnya mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh petani dari hasil kegiatan produksi setelah seluruh biaya yang dikeluarkan diperhitungkan. Dengan kata lain, pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) yang digunakan selama periode produksi tertentu, biasanya dihitung dalam kurun waktu satu tahun. Analisis pendapatan menjadi penting karena pendapatan bersih tidak hanya menggambarkan kinerja finansial usaha, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan petani serta keberlanjutan usaha pertanian yang dijalankan (Firmansyah & Rahayu, 2019).

Pendapatan usahatani berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kelayakan suatu usaha. Apabila nilai pendapatan menunjukkan hasil positif, maka kegiatan usahatani dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Sebaliknya, jika pendapatan bernilai negatif, hal ini menandakan bahwa biaya produksi lebih besar dibandingkan penerimaan, sehingga usaha yang dijalankan berpotensi merugikan petani (Putri *et al*., 2020). Kondisi ini penting untuk diperhatikan, sebab kesalahan dalam pengelolaan biaya atau ketidakmampuan meningkatkan produktivitas dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan meskipun harga pasar sedang stabil.

Selain itu, pendapatan usahatani juga menjadi dasar bagi petani dalam merencanakan strategi pengembangan usaha pada periode berikutnya. Dengan mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh, petani dapat melakukan evaluasi efisiensi penggunaan *input* produksi, menilai kinerja lahan, serta mempertimbangkan diversifikasi usaha agar lebih tahan terhadap fluktuasi harga pasar maupun perubahan iklim (Suryani *et al*., 2021). Secara matematis, pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

dengan: π pendapatan.dari usahatani
TR total penerimaan dari usahatani
TC total biaya dari usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap (*fixed cost)*

Aktiva tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam proses produksi maupun kegiatan operasional usahatani, dan seiring waktu nilainya cenderung mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, biaya tetap yaitu biaya pajak bumi bangunan (PBB) dan biaya penyusutan alat pertanian yang terdiri dari mesin paras, *sprayer*, *egrek*, *dodos*, *arco* dan cangkul. Rincian biaya tetap usahatani di Kecamatan Mori Atas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata–rata biaya tetap usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/2.08 Ha)
1	Biaya Pajak Bumi Bangunan (PBB)	177.083
2	Biaya Penyusutan Mesin Paras	277.683
3	Biaya Penyusutan Sprayer	95.228
4	Biaya Penyusutan Egrek	67.779
5	Biaya Penyusutan Dodos	30.626
6	Biaya Penyusutan Arco	116.055
7	Biaya Penyusutan Cangkul	22.676
	Total Biaya	**787.130**

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan biaya tetap pada usahatani kelapa sawit meliputi biaya PBB dan penyusutan alat pertanian. Rata-rata biaya tetap yang

dikeluarkan petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas adalah sebesar Rp.787.130 per tahun. Jumlah biaya tetap tersebut tidak akan berubah berapapun banyaknya hasil produksi kelapa sawit.

Dengan demikian, meskipun petani memperoleh produksi dalam jumlah besar maupun kecil, biaya tetap yang harus dikeluarkan tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tetap lebih berhubungan dengan kepemilikan faktor produksi jangka panjang, seperti tanah dan peralatan, dibandingkan dengan aktivitas produksi harian. Analisis terhadap biaya tetap ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur pengeluaran dasar yang wajib ditanggung petani setiap tahunnya. Selain itu, informasi ini juga membantu dalam perhitungan efisiensi usaha serta menjadi dasar dalam menentukan kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di wilayah penelitian.

Biaya Variabel (*variabel cost)*

Biaya variabel merupakan komponen biaya produksi yang jumlahnya bersifat fluktuatif, karena akan meningkat atau menurun sesuai dengan besar kecilnya volume produksi. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan semakin besar juga biaya variabel yang harus dikeluarkan, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat produksi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas. Karakteristik utama dari biaya variabel adalah dikeluarkan setiap kali proses produksi berlangsung, serta habis terpakai dalam satu periode produksi. Dalam konteks usahatani kelapa sawit, perhitungan biaya variabel umumnya menggunakan satuan waktu tahunan, mengingat siklus produksi sawit yang bersifat berkelanjutan sepanjang tahun. Adapun biaya variabel meliputi: biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan pestisida. Perhitungan biaya variabel petani sawit di Kecamatan Mori Atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Biaya Pupuk. Salah satu aspek penting dalam perawatan tanaman yang berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi adalah kegiatan pemupukan (Pratiwi *et al*., 2020). Tujuan utama pemupukan adalah meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah sehingga tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan produktivitas. Petani Kecamatan Mori Atas, umunya menggunakan pupuk Urea TSP, dan Dolomit. Praktik pemupukan biasanya dilakukan secara tunggal dengan frekuensi 2–3 kali dalam setahun, menyesuaikan kondisi lahan dan kebutuhan tanaman. Besarnya biaya yang dialokasikan untuk pembelian pupuk menjadi salah satu komponen utama dalam struktur biaya usahatani kelapa sawit di wilayah tersebut. Keberhasilan pemupukan tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah pupuk yang diberikan, tetapi juga oleh ketepatan waktu serta teknik aplikasinya.

Ketepatan dosis pupuk meningkatkan produktivitas sedangkan kesalahan dalam pemberian pupuk justru dapat menyebabkan pemborosan biaya tanpa menghasilkan peningkatan produksi yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman petani mengenai manajemen pemupukan yang efisien menjadi sangat penting, karena pada akhirnya praktik pemupukan yang tepat akan berdampak langsung terhadap pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit. Manajemen pemupukan yang baik pada akhirnya berkontribusi terhadap pendapatan petani, karena biaya yang dikeluarkan dapat ditekan sementara hasil produksi tetap maksimal. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi dalam penggunaan pupuk bukan hanya persoalan teknis budidaya, melainkan juga bagian dari strategi ekonomi untuk menjaga keberlanjutan usaha tani kelapa sawit. Berikut biaya penggunaan pupuk:

Tabel 4. Rata–rata biaya, harga dan penggunaan pupuk usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas

No	Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan (kg/ha/thn)	Harga Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/ha/thn)	Biaya (Rp/2.08 ha/thn)
1	Urea	256,96	9.000	2.312.640	4.818.000
2	TSP	192,72	5.000	963.600	2.700.500
3	*Dolomite*	128,48	1.600	205.568	428.267
	Total Biaya			**3.481.808**	**7.253.767**

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas adalah sebesar Rp3.481.808/ha/tahun dan Rp7.253.767/ petani/ tahun. Adapun rata-rata penggunaan pupuk per pohon yang dilakukan petani di Kecamatan Mori Atas untuk pupuk urea sebesar 2 kg/pohon. pupuk TSP 1.5 kg/pohon dan *dolomite* 1 kg/pohon.

Perbandingan penggunaan pupuk oleh petani di Kecamatan Mori Atas masih berada di bawah standar ideal penggunaan pupuk Tanaman Menghasilkan (TM) yang dibuat oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). Standar penggunaan pupuk urea idealnya 2.75 kg/pohon (ketepatan penggunaan dosis dalam penelitian ini sebesar 73%). pupuk TSP 1.75 kg/pohon (ketepatan penggunaan dosis 85%) dan *dolomite* 2.5 kg/pohon (ketepatan penggunaan dosis 40%). Implikasi dari perbedaan dosis tersebut adalah potensi hasil produksi yang belum optimal akibat kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan tanaman, khususnya dari pupuk dolomit yang berperan penting dalam memperbaiki pH tanah dan ketersediaan unsur hara. Selain itu, ketidakcocokan dosis ini juga dapat menyebabkan pemborosan pada komponen biaya tertentu, karena dana yang dikeluarkan belum sepenuhnya mampu menghasilkan peningkatan produktivitas sesuai potensi optimal tanaman.

Penggunaan pupuk pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil produksi buah kelapa sawit dibandingkan jika tidak menggunakan pupuk. Akan tetapi yang menjadi salah satu tantangan petani karena harga pupuk cenderung mahal. sementara untuk pupuk subsidi masih terjangkau namun sangat langkah. Sehingga hal ini mempengaruhi dosis penggunaan pupuk yang belum maksimal pada usahatani kelapa sawit.

Secara ekonomi, hal ini berarti bahwa meskipun petani sudah mengalokasikan biaya yang cukup besar untuk pemupukan, pendapatan yang diperoleh belum maksimal karena tingkat efisiensi pemupukan masih rendah. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman petani terhadap standar pemupukan yang tepat tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis budidaya, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi biaya dan memperbesar keuntungan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit.

Biaya Pestisida. Pestisida yang biasanya digunakan petani Kecamatan Mori Atas adalah *Gramaxon* dan *Round Up*. Kedua jenis pestisida tersebut dipilih karena dinilai efektif dalam mengendalikan gulma serta serangan organisme pengganggu tanaman yang dapat menurunkan produktivitas kelapa sawit. Penggunaan pestisida memang dapat membantu menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen, namun penggunaan pestisida kimia tidak terlepas dari kelemahan. Dari sisi ekonomi, biaya pembelian pestisida merupakan salah satu komponen terbesar dalam struktur biaya produksi usahatani kelapa sawit. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap pestisida kimia seringkali menambah beban pengeluaran petani. Dari aspek lingkungan, penggunaan pestisida dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran tanah dan air, penurunan kesuburan tanah, serta terganggunya keseimbangan ekosistem.

Sehingga diperlukan strategi pengendalian hama yang lebih berkelanjutan yang mengombinasikan penggunaan pestisida kimia dengan metode biologis maupun mekanis. Dengan cara tersebut, diharapkan biaya produksi dapat ditekan, produktivitas tetap terjaga, serta keberlanjutan usahatani kelapa sawit dapat terjamin. Hasil perhitungan biaya pestisida dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata–rata biaya, harga dan penggunaan pestisida usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas

No	Jenis Pestisida	Rata-rata Penggunaan (ltr/ha/thn)	Harga (Rp/liter)	Biaya (Rp/ha/thn)	Biaya (Rp/2.08 Ha/thn)
1	*Good Agricultural Practices*	4,61	70.000	322.560	672.000
2	Roundup	1,39	90.000	125.280	261.000
	Total Biaya			**447.840**	**933.000**

Sumber: Pengolahan data primer (2023).

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa rata-rata biaya pestisida per hektar yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Mori Atas untuk pengendalian gulma cukup bervariasi tergantung jenis pestisida yang digunakan. Untuk pengendalian gulma secara cepat, petani umumnya menggunakan *Good Agricultural Practices* dengan rata-rata biaya sebesar Rp 322.560 per hektar per tahun. Penggunaan *Good Agricultural Practices* relatif sedikit, yakni sekitar 4,61 liter per hektar per tahun, karena sifatnya yang bekerja secara cepat dalam membasmi gulma dalam jangka waktu singkat. Hal ini membuat biaya per liter pestisida yang dikeluarkan terlihat lebih tinggi, meskipun volume yang digunakan rendah. Sementara itu, untuk pengendalian gulma secara sistemik, petani lebih banyak menggunakan *Round Up* dengan rata-rata biaya sebesar Rp 125.280 per hektar per tahun. Jumlah yang digunakan sebesar 1,39 liter per hektar per tahun, karena jenis pestisida ini bekerja secara perlahan namun memberikan efek pengendalian gulma yang lebih panjang. Dengan kata lain, *Round Up* dianggap lebih efisien dari sisi jangka waktu pengendalian, meskipun memerlukan volume yang lebih banyak dibandingkan *Good Agricultural Practices*.

Jika dilihat secara keseluruhan, biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani menunjukkan adanya perbedaan strategi dalam memilih jenis pengendalian gulma. Sebagian petani cenderung memilih *Good Agricultural Practices* untuk kebutuhan yang mendesak, terutama ketika gulma tumbuh secara cepat dan harus segera diberantas, sedangkan penggunaan *Round Up* lebih difokuskan pada upaya menjaga lahan agar tetap bersih dari gulma dalam jangka waktu yang lebih lama. Perbedaan pola penggunaan ini pada akhirnya memengaruhi struktur biaya usahatani, di mana petani harus menyeimbangkan antara efektivitas pengendalian gulma dengan kemampuan mereka dalam menanggung biaya produksi.

Biaya Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya produksi yang sangat penting, karena keberhasilan pengelolaan kebun sawit sangat bergantung pada ketepatan dan kualitas pelaksanaan setiap kegiatan. Semakin besar luas lahan yang dikelola, maka kebutuhan tenaga kerja juga semakin tinggi, sehingga biaya yang dikeluarkan pun meningkat. Kondisi ini seringkali menjadi tantangan bagi petani skala kecil yang memiliki keterbatasan modal. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan tenaga kerja, misalnya melalui pembagian kerja yang tepat, penggunaan alat bantu, atau kerja sama dalam kelompok tani, sangat diperlukan agar biaya tenaga kerja dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas hasil produksi.

Jenis kegiatan yang dilakukan petani di Kecamatan Mori Atas dalam menggunakan tenaga kerja meliputi pemupukan, penyemprotan, pemangkasan, pemarasan, serta pemanenan. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan keterampilan dan tenaga yang cukup besar, terutama pada saat musim panen ketika intensitas pekerjaan meningkat. Adapun biaya tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata – Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Mori Atas

No	Jenis Pekerjaan	HOK (ha)	Upah/Hari (Rp)	Frekuensi (2.08/thn)	Biaya (Rp/ha/thn)	Biaya (Rp/2.08 Ha/thn)
1	Pemupukan	1,82	100.000	2,87	572.800	1.193.333
2	Penyemprotan	1,82	150.000	2,40	692.800	1.443.333
3	Pemangkasan	1,84	100.000	2	380.800	793.333
4	Pemarasan	1,84	200.000	3	1.180.800	2.460.000
5	Panen	1,84	200.000	22	8.633.600	17.986.667
	Total Biaya				**11.460.800**	**23.876.667**

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas mencapai Rp. 11.460.800 per hektar per tahun, atau sekitar Rp. 23.876.667 per petani per tahun.

Angka tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya yang cukup signifikan dalam struktur biaya usahatani. Dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan, biaya terbesar dialokasikan untuk kegiatan pemanenan. Hal ini wajar, mengingat frekuensi panen kelapa sawit relatif tinggi, yaitu rata-rata 22 kali dalam setahun atau sekitar dua kali setiap bulan. Frekuensi panen yang cukup intensif membuat kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan ini jauh lebih besar dibandingkan kegiatan pemeliharaan lainnya.

Tingginya biaya tenaga kerja pada kegiatan pemanenan dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul karena beban biaya yang besar dapat menekan margin keuntungan petani, terutama jika harga jual TBS (Tandan Buah Segar) sedang mengalami penurunan. Namun, di sisi lain, biaya tenaga kerja yang terserap dalam jumlah besar juga menciptakan peluang lapangan kerja bagi masyarakat lokal, sehingga berdampak positif pada perekonomian wilayah. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen tenaga kerja yang lebih efisien, misalnya melalui peningkatan keterampilan pekerja, pembagian kerja yang lebih efektif, atau penggunaan teknologi pendukung, agar biaya tenaga kerja dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas hasil panen.

Menariknya, sebagian besar petani di Kecamatan Mori Atas cenderung memanfaatkan tenaga kerja dari dalam keluarga untuk menekan pengeluaran biaya usahatani. Strategi ini cukup efektif karena dapat mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar yang umumnya membutuhkan biaya lebih tinggi. Namun, penggunaan tenaga kerja keluarga juga memiliki keterbatasan, terutama jika luas lahan semakin besar atau ketika musim panen tiba yang membutuhkan tenaga ekstra. Dengan kondisi demikian, efisiensi tenaga kerja menjadi kunci agar biaya produksi tetap terkendali. Selain itu, pola penggunaan tenaga kerja keluarga ini juga mencerminkan karakteristik sosial ekonomi petani sawit skala kecil, di mana keterlibatan anggota keluarga tidak hanya berfungsi sebagai strategi penghematan biaya, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga keberlanjutan.

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan usahatani pada hakikatnya merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan produksi pertanian. Secara sederhana, pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung (Darwis, 2017). Lebih lanjut, Jojo & Nirmalasari (2023) menegaskan bahwa pendapatan usahatani dihitung sebagai perbedaan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi, umumnya dalam satu tahun. Hasil perhitungan pendapatan usahatani di Kecamatan Mori Atas Tahun 2023 pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas

Uraian	Per Petani	Per Hektare/Tahun
A. Penerimaan (TR = Q X P)		
Produksi (Q) (kg)	24.834	11.920
Harga (P) (Rp/kg)	2.100	2.100
Total Penerimaan (TR)	**52.150.700**	**25.032.336**
B. Biaya (TC = TFC + TVC)		
Biaya Tetap (TFC):		
Biaya PBB	177.083	85.000
Biaya Penyusutan Alat	610.047	292.221
Total Biaya Tetap	**787.130**	**377.221**
Biaya Variabel (TVC):		
Biaya Pemupukan	7.253.767	3.481.808
Biaya Pestisida	933.000	447.840
Biaya Tenaga Kerja	23.876.667	11.460.800
Total Biaya Variabel	**32.063.433**	**15.390.448**
Total Biaya (TC)	**32.850.564**	**15.767.669**
C. Pendapatan Usahatani (TR - TC)	**19.300.136**	**9.264.667**
D. R/C Ratio	**1,59**	

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata produksi buah sawit sebanyak 24.834 kg/petani dan sebanyak 11.920 kg/ha. Harga jual rata-rata buah sawit tahun 2022 di Kecamatan Mori atas sebesar Rp. 2.100/kg. Rata-rata penerimaan petani sawit tahun 2022 sebesar Rp. 52.150.700/petani. Jumlah biaya tetap satu tahun sebesar Rp. 787.130/petani dan biaya variabel sebesar Rp. 32.063.433/petani. Sehingga total keseluruhan biaya usahatani sebesar Rp. 32.850.564.

Berdasarkan perhitungan tersebut, pendapatan bersih usahatani sawit diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya, yaitu Rp 52.150.700 dikurangi Rp 32.850.564. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani sawit di Kecamatan Mori Atas pada tahun 2022 adalah Rp 19.300.136 per petani per tahun. Jika dilihat dari tingkat produksi per hektar, angka tersebut masih tergolong relatif rendah. Beberapa faktor penyebab rendahnya produktivitas antara lain adalah pola jarak tanam yang belum sesuai standar budidaya serta penggunaan pupuk yang masih berada di bawah dosis anjuran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas masih layak secara ekonomi, karena mampu memberikan keuntungan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Namun, untuk menjaga keberlanjutan keuntungan tersebut, diperlukan pengendalian biaya variabel dan peningkatan efisiensi dalam proses produksi.

Nilai R/C sebesar 1,59 tersebut sejalan dengan kriteria kelayakan usahatani yang dikemukakan oleh Al Farizi (2018) serta Jojo & Nirmalasari (2023), bahwa nilai R/C > 1 menunjukkan usaha memberikan keuntungan, R/C = 1 berarti kondisi impas, dan R/C < 1 menandakan usaha mengalami kerugian. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas secara ekonomi masih menguntungkan dan layak untuk terus diusahakan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pendapatan usahatani masih berpotensi ditingkatkan melalui penerapan pemupukan yang lebih tepat serta perawatan tanaman secara intensif. Potensi peningkatan produktivitas tersebut juga ditunjang oleh faktor fisik petani, di mana sebagian besar masih berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan bekerja yang optimal. Hal ini memberikan peluang bagi petani untuk lebih mudah menerima inovasi teknologi maupun pola budidaya baru yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman sawit.

Hasil perhitungan pendapatan usahatani dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang sesungguhnya diterima oleh petani sawit di Kecamatan Mori Atas karena seluruh komponen biaya baik itu biaya tetap maupun biaya variabel dapat diidentifikasi. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi para petani di Kecamatan Mori Atas.

Untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Dalam konteks budidaya kelapa sawit, penerapan GAP dapat diwujudkan melalui pengaturan jarak tanam yang sesuai dengan standar teknis, pemberian pupuk yang disesuaikan dengan dosis anjuran berdasarkan kebutuhan tanaman dan kondisi lahan, serta penerapan pemeliharaan tanaman secara lebih terjadwal.

Pemerintah daerah bersama instansi terkait juga dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pengembangan usahatani sawit rakyat melalui program penyuluhan intensif, pemberian subsidi pupuk, serta akses pembiayaan yang lebih terjangkau. Dengan adanya dukungan kelembagaan, petani diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas secara teknis, tetapi juga memiliki daya saing ekonomi yang lebih kuat, sehingga kesejahteraan rumah tangga petani sawit dapat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait analisis pendapatan usahatani pada petani sawit di Kecamatan Mori Atas tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas rata-rata sebesar Rp. 19.300.136/2,08 ha/tahun, dengan total penerimaan Rp. 52.150.700/2,08 ha/tahun dan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 32.850.564/2,08/tahun. Pendapatan rata-rata petani per hektar yaitu sebesar Rp 9.264.667/ha/tahun, total penerimaan petani sebesar Rp. 25.032.336/ha/tahun, dan rata-rata biaya produksi sawit sebesar Rp 15.767.669/ha/tahun. Rasio penerimaan dan

biaya (R/C) sebesar 1,59. Rasio tersebut menunjukkan nilai R/C > 1, yang artinya bahwa usahatani kelapa sawit di Kecamatan Mori Atas masih layak untuk diusahakan karena setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,59.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, sampel hanya mencakup 30 dari 280 petani (10,7%) sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, harga TBS yang digunakan adalah harga rata-rata pada periode pengambilan data dan tidak memperhitungkan fluktuasi harga antar musim. Ketiga, penelitian ini tidak membedakan antara petani yang memiliki lahan yang dekat maupun jauh dari jalan angkut, yang dapat berpengaruh pada biaya panen.

Disarankan kepada para petani untuk menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten, terutama dalam hal pengaturan dosis pemupukan sesuai rekomendasi teknis, sehingga produktivitas lahan dapat ditingkatkan dan pendapatan usahatani menjadi lebih optimal. Selain itu, pemerintah daerah disarankan untuk memperluas program penyuluhan pertanian dan mempermudah akses subsidi pupuk bagi petani sawit di Kecamatan Mori Atas.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farizi. A. N. (2018). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. [skripsi]. Universitas Islam Indonesia.

Asnidar. (2017). Analisis Kelayakan Usaha *Home Industry* Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Studi Pertanian, 1*(1), 39 – 47.

Firmansyah, A., & Rahayu, W. (2019). Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 98–109.

Haksimi & Sumira (2024). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit *(Elaeis Guineensis Jacq)* di Desa Laburan Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (JAPP). 1*(2), 89 – 96.

Herlita. M.. Tety. E.. & Khaswarina. S. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (allium ascalonicum) di Desa Sei. Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis, 3*(5), 1 – 12.

Hidayati, N., & Firmansyah, A. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit di Kalimantan Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 112–124.

Isnaidi, Lamusa. A., & Sulaeman. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Agrotekbis, 8*(2), 436 – 431.

Jojo & Nirmalasari. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke. *Jurnal Agribisnis. 8*(1), 136 – 140.

Darwis. K. (2017). *Ilmu Usahatani: Teori Dan Penerapan* (Vol. 1). Penerbit CV. Inti Mediatama.

Putri, D. A., Santoso, H., & Lestari, R. (2020). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 55–64.

Puspitasari, D., Santoso, H., & Rahayu, W. (2019). Efisiensi biaya usahatani kelapa sawit rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 45–53.

Pratiwi. Maryam & Balkis. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian* (JAKP). *3*(1), 9 – 16.

Rizal, S. (2019). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit kecamatan padang tualang. *Jurnal Agriprimatech*, *3*(1), 41-45.

Roidah. I. S. (2015). Analisis pendapatan usahatani padi musim hujan dan musim kemarau (studi kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis*. *11* (13) , 45 – 55.

Sari, D., & Sutrisno, E. (2020). Struktur biaya dan pendapatan pada usahatani perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 601–610.

Shinta, Agustina. (2016). *Ilmu Usaha Tani*. Malang: Universitas Brawijaya.

Susilawati. (2022). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi*

Pertanian dan Agribisnis (JEPA). 6(2), 670 – 680.

Suryani, E., Hidayat, N., & Mulyani, S. (2021). Kelayakan finansial dan analisis pendapatan usahatani perkebunan rakyat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 745–756.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. R & D*. Bandung : Alfabeta.

Zaman. N.. Nurlina. N.. Simarmata. M. M.. Permatasari. P.. Utomo. B.. Amruddin. A.. & Zulfiyana. V. (2020). *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis